

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu masa perkembangan manusia dan merupakan periode transisi dari masa anak menuju masa dewasa. Dalam masa remaja ini terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan psikologik serta kognitif (Soetjiningsih, 2004). Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10—19 tahun. Remaja sangat rentan terhadap obesitas dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya terhadap perubahan zaman, mode atau trend, hal ini sangat mempengaruhi tingkat perilaku terhadap pengetahuan remaja tentang perawatan organ reproduksi yang masih sangat rendah. Terutama pada remaja putri obesitas dalam mencegah keputihan (Yulistasari, 2012).

Data kejadian obesitas berdasarkan WHO menyebutkan bahwa prevalensi remaja dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) >2 SD (sama dengan persentil IMT 98) dari 6,7% tahun 2010 diperkirakan meningkat semakin tinggi menjadi 9,1% tahun 2020. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013 menyebutkan sebesar 2,5% remajaberusia 16—18 tahun di Jawa Timurmengalami obesitas. Obesitas juga berpengaruh terhadap sistem endokrinnya. Hipotalamus mesntimulasi kelenjar hipofisis untuk mensintesi dan melepaskan hormon-hormon trofik, seperti kortikotropin (atau ACTH, *adrenocorticotropin hormone*), *thyroid-*

stimulating hormone (TSH) dan gonadotropin, seperti *luteinizing hormone (LH)* dan *follicle-stimulating hormone (FSH)*. Kelenjar hipofisis memstimulasi korteks adrenal, kelenjar tiroid dan gonad (Kowalak dkk, 2011). Korteks adrenal dan gonad menjadi sumber utama hormon seks, dimana terstimulasinya androgen (hormon steroid seks) yaitu hormon esterogen dan progesteron. Hormon FSH mensintesis lemak bebas dalam tubuh meningkat dan menyebabkan obesitas. Karena rangsangan dari esterogen, leptin yang dihasilkan dari jaringan lemak, akan meningkat dan menstimulasi gonadotropin (GnRH). Esterogen yang meningkat pada lapisan dalam rahim dan terjadi ovulasi dan akan merangsang pengeluaran keputihan per vagina.

Remaja obesitas mencapai kematangan seksual dan menarche lebih dini, dan menstruasi berjalan tidak teratur. Maturasi aksis hipotalamik-pituitari-ovarian dihipotesiskan sebagai berhubungan dengan total lemak tubuh (Hipotesis Frisch). Gejala yang timbul akibat obesitas pada remaja salah satunya adalah genitalia seolah-olah kecil, karena timbunan lemak di daerah pubis dan pangkal paha (Soetjningsih, 2004). Remaja dengan obesitas yang tidak melaksanakan *vulva hygiene* dengan benar akan berisiko terhadap infeksi saluran kencing meliputi infeksi vagina (*vaginitis*), infeksi kandung kemih (*sistitis*) dan infeksi uretra (*uretritis*), risiko penyakit seks menular, siklus haid tidak teratur, bahkan kanker serviks. *Lactobacillus* merupakan bakteri dominan di dalam vagina wanita yang berperan sebagai regulator flora normal vagina. Peran tersebut dilakukan dengan memproduksi asam laktat untuk menjaga keasaman pH vagina (berkisar 3,8-4,5) serta memproduksi hidrogen peroksida yang berperan dalam menekan

pertumbuhan bakteri-bakteri lain dalam vagina (Eschenbach *et al.*, 1989, Ness *et al.*, 2002, Eckert, 2006).

Keputihan adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Keputihan bisa bersifat fisiologis namun bisa juga bersifat patologis. Keputihan fisiologis biasanya terjadi pada masa subur, juga sebelum dan sesudah menstruasi. Berapapun usia seorang wanita, bisa terkena keputihan (Rozi, 2013). Menurut WHO (2010), bahwa sekitar 75% perempuan remaja di Dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebanyak 25% (Linda, 2014). Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Keputihan yang abnormal (patologis) bisa disebabkan oleh infeksi atau peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina (Kusmiran, 2012). Menurut Maria (2002) di Indonesia kasus keputihan yang paling banyak terkena disebabkan jamur sebanyak 50% pada tahun 2002.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah agar keputihan tidak menimbulkan dampak yang buruk bagi wanita khususnya remaja putri, adalah sadar akan pentingnya perawatan vagina (*vulva hygiene*). Pencegahan terhadap virus yang dapat mengakibatkan penyakit reproduksi adalah dengan *vulva hygiene* dengan menjaga kebersihan diri dan kelembaban daerah alat genitalia (vagina).

Saat mandi sebaiknya jangan terlalu sering membersihkan daerah vagina dengan cairan antiseptis karena hal ini dapat menyebabkan bakteri-bakteri baik yang hidup di sekitar saluran vagina dapat terbunuh oleh cairan antiseptis, sedangkan bakteri-bakteri ini membantu menciptakan suasana asam di daerah sekitar vagina yang bermanfaat untuk mengusir bibit penyakit (Nadesul, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyani Karyati (2014) tentang Korelasi antara Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak ini, menunjukkan bahwa ada korelasi antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku remaja putri dalam menjaga kesehatan alat genetaliannya (vagina) berpengaruh terhadap kejadian keputihan, perilaku yang tepat dalam melakukan *vulva hygiene* dapat mencegah atau memperkecil kejadian keputihan yang dialami oleh remaja terutama yang bersifat patologis.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Januari 2017 dengan cara melihat postur tubuh yang tampak *overweight* dan melakukan *interview* dan mengisi kuisioner pada siswi SMA Negeri 9 Malang, dengan hasil yaitu 8 orang yang peneliti ambil secara *random*, didapatkan 1 orang siswi tidak pernah mengalami keputihan, 6 orang siswi jarang mengalami keputihan, dan 1 orang siswi sering mengalami keputihan. Kedelapan siswi ini tidak mengetahui bagaimana cara *vulva hygiene* untuk mencegah keputihan dengan benar. Berdasarkan dampak obesitas terhadap terjadinya keputihan dan upaya untuk melakukan pencegahan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pelaksanaan *Vulva Hygiene* pada Remaja Obesitas yang Mengalami Keputihan di SMA Negeri 9 Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat penjabaran latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan *vulva hygiene* pada remaja obesitas yang mengalami keputihan di SMA Negeri 9 Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian karya tulis ilmiah ini adalah untuk pelaksanaan *vulva hygiene* yang baik dan benar pada remaja obesitas yang mengalami keputihan di SMA Negeri 9 Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi klien/masyarakat

Dapat mengetahui tentang pelaksanaan *vulva hygiene* yang benar dalam kebiasaan sehari-hari untuk kebersihan vagina.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan keterampilan dalam mengaplikasikan ilmu riset keperawatan yang telah diperoleh di perkuliahan, juga meningkatkan wawasan dalam bidang kesehatan khususnya

dalam menerapkan pelaksanaan *vulva hygiene* dengan benar untuk mencegah keputihan.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Untuk menambah referensi pengetahuan khususnya ilmu tentang kesehatan reproduksi.

4. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan belajar tentang masalah keputihan dan penerapan pelaksanaan *vulva hygiene* dengan benar.